



Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi pada Remaja yang Tinggal Di Asrama

¹Brenda Lista Onedella, ²Malida Fatimah
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
brendalistastg@gmail.com

Abstrak

Konflik yang sering terjadi di asrama disebabkan adanya perbedaan antar individu, sehingga setiap individu diharapkan memiliki kematangan emosi yang baik, agar memudahkan dalam berinteraksi antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dengan subjek penelitian berjumlah 62 subjek yang tinggal di asrama. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan skala kematangan emosi dan skala interaksi teman sebaya dengan menggunakan Teknik analisis product moment pearson. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r(xy) = 0,414$ ($p < 0,001$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama. Maka dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Variabel interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap kematangan emosi sebesar 17,1% sedangkan sisanya sebesar 82,9% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kematangan emosi, remaja, asrama, interaksi teman sebaya.

Abstract

Conflicts that often occur in dormitories are caused by differences between individuals, so that each individual is expected to have good emotional maturity, to make it easier to interact between individuals. This research aims to determine whether there is a relationship between peer interaction and emotional maturity in adolescents living in dormitories. The hypothesis proposed in this research is that there is a positive relationship between peer interaction and emotional maturity in adolescents living in dormitories. The method used in this research was purposive sampling, with 62 research subjects living in dormitories. In this study, data was collected using an emotional maturity scale and a peer interaction scale using the Pearson product moment analysis technique. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient value of $r(xy) = 0.414$ ($p < 0.001$) was obtained. This can be interpreted as meaning that there is a positive relationship between peer interaction and emotional maturity in teenagers who live in dormitories. So it can be said that the hypothesis in this research is accepted. The peer interaction variable provides an effective contribution to emotional maturity of 17.1% while the remaining 82.9% is influenced by other factors.

Key words: Emotional maturity, teenagers, dormitories, peer interactions.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimiliki setiap individu, kegiatan nya dilakukan secara teratur dan direncanakan untuk membina kepribadian dan pengembangan kemampuan setiap orang, baik rohani maupun jasmani, sehingga pendidikan dapat menentukan perkembangan yang ideal bagi setiap orang. Oleh karena itu, orang tua biasanya memilih untuk mendaftarkan anaknya ke asrama yang disediakan oleh sekolah untuk tujuan pengembangan karakter, kerohanian, dan kedisiplinan, antara lain (Kurniawan dkk, 2018).

Asrama merupakan tempat penginapan yang ditujukan untuk individu dalam suatu kelompok, biasanya untuk siswa yang menempuh pendidikan formal. Terdapat beberapa fungsi yang penting dalam sebuah asrama antara lain menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menjalankan masa pendidikan mulai dari jenjang pendidikan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Kemudian dapat menciptakan suasana tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi pelajar atau mahasiswa sebagai bentuk penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran, dan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial antar pelajar atau mahasiswa (semua penghuni asrama) (Berangka & Rahado, 2019). Remaja yang tinggal di asrama biasanya berusia 13 tahun sampai 19 tahun. Menurut Desmita (2009) Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.

Remaja yang tinggal di asrama berasal dari latar belakang yang berbeda-beda membuat mereka membawa kebiasaan/perilaku dari tempat asalnya sehingga hal ini seringkali menyebabkan konflik antarwarga asrama yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kebiasaan antara warga asrama itu sendiri (Syarif, 2017). Lingkungan asrama berbeda dengan lingkungan saat masih tinggal bersama keluarga, hal ini dapat dilihat dari peraturan yang ada pada lingkungan asrama. Sehingga banyak remaja yang tidak betah tinggal di asrama dan melanggar peraturan yang ada. Dari hal tersebut kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan remaja yang tinggal di asrama. Kematangan emosi juga dapat terbentuk dari bimbingan pengurus asrama, dengan memberikan teladan kepada anak asrama dalam mengatasi atau menghadapi situasi dan masalah yang terjadi (Anjani & Tantiani, 2021).

Seharusnya seorang remaja penting memiliki kematangan emosi yang baik karena dengan kematangan emosi yang baik individu diharapkan dapat berpikir secara baik, serta melihat setiap persoalan dengan secara obyektif, dan dapat mengontrol dirinya dengan baik (Pratiwi, 2021). Menurut Hurlock (1991) kematangan emosi yaitu kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak atau tidak seperti kekanak-kanakan, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena dapat menerima beragam orang dan situasi apapun serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun tidak berarti bahwa seseorang yang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja (Fitri & Adelya, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian dari Anjani & Tantiani (2021) Analisis deskriptif 75 remaja yang tinggal di pondok pesantren dikategorikan sebagai berikut: remaja yang memiliki presentase 21% dikategorikan kematangan emosi tinggi. Remaja yang memiliki presentase 66% dikategorikan kematangan emosi sedang. Remaja yang memiliki presentase 12% dikategorikan remaja kematangan emosi rendah yang tinggal di pondok



pesantren.

Pada masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun yang mana remaja SMP masuk dalam kategori remaja awal. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik, memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya (Ramadhany, 2016). Pada masa remaja tengah dengan rentang usia 15-18 yang mana remaja SMA masuk dalam kategori ini, Agustiani (2006) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang penting pada masa remaja tengah yaitu seperti mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Selain itu remaja tengah mampu meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan. Remaja akhir dengan rentang usia 18-21 dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi salah satunya interaksi dengan teman sebaya.

Gunarsa & Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan psikososial yaitu berfungsinya seseorang di dalam lingkungan sosial, seperti melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai. Dengan mengenal lingkungan social remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Berinteraksi dengan teman sebaya akan memberi setiap individu perspektif baru dan memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan sendiri (Setiawati dan Suparno, 2010). Interaksi dengan teman sebaya juga berdampak pada prinsip kerja, tanggung jawab bersama, dan persaingan untuk mencapai tujuan.

Individu yang memiliki pemahaman yang baik dalam melihat suatu kondisi atau situasi-situasi sekitarnya dapat dikatakan individu tersebut matang secara emosinya, hal ini tentu memudahkan individu dalam berinteraksi dengan orang sekitar terutama dengan teman sebayanya. Berinteraksi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga jika terjadi sebuah ketegangan individu tersebut dapat dengan mudah mengatasinya (Mutiara, 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan mendorong peneliti untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan korelasi sederhana. Penelitian ini dilakukan di beberapa asrama mulai dari remaja SMP sampai Perguruan Tinggi. Metode dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di asrama dengan usia 13-19 tahun yang berjumlah 62 remaja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan angket dan kuesioner secara online. Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan oleh peneliti ialah angket tertutup dimana pernyataan tersebut yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, dengan cara ini responden hanya



memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban. Untuk secara online dengan menyebarkan link kuesioner, dengan cara mengklik dari salah satu pilihan jawaban.

Pada penelitian ini peneliti membuat terlebih dahulu butir soal sebanyak 99 butir dengan respon 30 orang, yang kemudian dilakukan uji validasi dan reabilitas. Dari hasil uji validitas tersebut pada variabel kematangan emosi dari 63 butir item yang dinyatakan valid terdapat 41 butir dengan reabilitasnya 0,923. Dan pada variabel interaksi teman sebaya terdiri dari 36 butir item, dan dinyatakan valid sebanyak 26 butir item dengan reabilitasnya 0,902. Dari keseluruhan butir item yang dibuat sebelumnya yaitu 99 butir item, yang dinyatakan valid adalah 67 butir item. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus Pearson Product Moment berdasarkan tujuan untuk mengetahui Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Tinggal Di Asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Subjek

Data Demografi	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia (Tahun)	13-15	21	33,9%
	16-17	19	30,6%
	18-19	22	35,5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	6,5%
	Perempuan	58	93,5%
Asrama yang di tempati	Tergabung dengan sekolah	8	12,9%
	Terpisah dari sekolah	54	87,1%
Tingkat Pendidikan	SMP	5	8,1%
	SMA/SMK	38	61,3%
	Perguruan Tinggi	19	30,6%
Kelas/semester	9	5	8,1%
	10	18	29%
	11	14	22,6%
	12	6	9,6%
	2	14	22,6%
	3	5	8,1%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 62 partisipan, dengan rentang usia 13-15 tahun berjumlah 21 dengan presentase (33,9%), usia 16-18 tahun berjumlah 23 dengan presentase (37,1%), dan usia 19 tahun berjumlah 18 dengan presentase (29%). Kemudian dengan jenis kelamin laki-laki 6,5% dan perempuan 91,9%. Asrama yang ditempati tergabung dengan sekolah 12,9% dan yang terpisah dari sekolah 87,1%. Anak asrama yang tinggal di asrama dengan berbagai tingkat pendidikan yaitu SMP dengan presentase 8,1%, SMA/SMK dengan presentase 61,3%, dan perguruan tinggi dengan presentase



30,6%, dengan kelas 9 presentasinya 8,1%, kelas 10 presentasinya 29%, kelas 11 presentasinya 22,6%, kelas 12 presentasinya 9,6%, yang semester 2 presentasinya 22,6%, dan yang semester 3 presentasinya 8,1%.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X > 134,689$	Tinggi	12	19,35
$103,011 < x < 134,689$	Sedang	36	58,06
$X < 103,011$	Rendah	14	22,59
Total		62	100

Berdasarkan hasil data kategorisasi skala kematangan emosi, diketahui bahwa dari 62 responden menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori kematangan emosi yang tinggi sebanyak 12 subjek (19,35%). Subjek yang berada pada kategori kematangan emosi yang sedang sebanyak 36 subjek (58,06%). Dan subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 14 subjek (22,59%).

Tabel 3. Kategorisaasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X > 76,594$	Tinggi	9	14,5
$58,766 < x < 76,594$	Sedang	40	64,5
$X < 58,766$	Rendah	13	21
Total		62	100

Berdasarkan hasil data kategorisasi skala interaksi teman sebaya, diketahui bahwa dari 62 responden menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori interaksi teman sebaya yang tinggi sebanyak 9 subjek (14,5%). Subjek yang berada pada kategori interaksi teman sebaya yang sedang sebanyak 40 subjek (64,5%). Dan subjek yang berada pada kategori interaksi teman sebaya yang rendah sebanyak 13 subjek (21%).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation	Sig.
KM	0,414	0,000
ITS	0,414	0,000

Berdasarkan hasil analisis product moment (pearson correlation) diperoleh koefisien korelasi



(r_{xy})= 0,414 dengan $p= 0,000$ ($p<0,001$) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kematangan emosi, sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama.

Kemudian dari hasil analisis data diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi sebesar 0,171 yang menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya memiliki kontribusi 17,1% terhadap kematangan emosi dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar interaksi teman sebaya. Adapun faktor lain sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yaitu Perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orangtua, perubahan pandangan luar (Ali dan Asrori, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Hasil yang diperoleh dari penelitian Mulia (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial dengan nilai r hitung sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,156). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif yang kuat dengan interaksi sosial siswa di SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman barat dan hipotesisnya diterima.

Kematangan emosi biasanya juga dapat dipengaruhi dari lingkungan luar dirinya. Salah satunya interaksi teman sebaya. Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam perkembangan setiap manusia terutama pada perkembangan remaja (Brofrenbrenner, 1979). Biasanya lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah bagi remaja menjadi tempat perkembangan sosial terbesar, dimana remaja dapat berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial seperti teman sebaya, guru, dan lain sebagainya (Santrock, 2012).

Walgito (2003) menyatakan interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Lingga (2017) menyatakan bahwa di dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, individu dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dimanapun berada, maka dari itu jika interaksi teman sebaya nya baik maka kematangan emosinya juga baik, sebaliknya jika interaksinya kurang maka kematangan emosinya juga kurang.

Di lihat dari hasil penelitian ini yang mana interaksi teman sebaya dengan kategori sedang, hal ini dilihat dari aitem "*saya merasa malas dalam mengerjakan tugas kelompok*", menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di asrama dapat berinteraksi cukup baik dengan teman di asramanya, akan tetapi terkadang ada hal lain yang membuat remaja cenderung kurang mau berinteraksi seperti cenderung diam dan menghindari tugas kelompok karena malas berinteraksi dengan teman sekelompoknya, selanjutnya aitem "*saya memilih dalam berteman*" menunjukkan bahwa remaja kerap memilih dalam berinteraksi dengan temanya, dan merasa cemas jika tidak diterima oleh kelompok pertemannya. Begitu juga dapat terlihat dari kematangan emosi dengan kategori sedang, bahwa remaja yang tinggal di lingkungan asrama memiliki kontrol diri yang cukup baik, namun juga terdapat beberapa hal yang membuat kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama ini terganggu dimana remaja masih belum mampu mengekspresikan sesuatu hal ini dilihat dari aitem "*saya biasa saja ketika teman saya memberikan sesuatu*", pada aitem "*saya lebih memilih ajakan teman kekantin dari pada masuk kelas*" kesusahan dalam melaksanakan tanggung jawab dan lebih mementingkan keinginannya, dan masih ada beberapa remaja yang sulit untuk berpikir lebih jernih.



Namun dapat dilihat juga dari hasil penelitian pada remaja yang tinggal di asrama bahwa remaja Tinggal di asrama bertemu dengan banyak teman membuat remaja mendapatkan dukungan, perhatian dari teman-teman di sekitarnya. Pada masa remaja, individu juga akan mulai bergaul dengan banyak orang, membentuk persahabatan dengan teman dan mulai menyukai lawan jenis dengan begitu individu akan merasa banyak yang menyayanginya Ulfah (2016). Individu yang tinggal di asrama memiliki rasa bahagia karena dapat berkumpul dengan banyak teman walaupun harus terpisah dari keluarga namun tidak membuat individu merasa kesepian, jauh dari keluarga membuat setiap anak yang tinggal di asrama menjadi individu yang mandiri dengan menghadapi segala kondisi yang terjadi dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Individu dengan kematangan emosional yang baik dapat mengendalikan perilaku belajarnya dan mempunyai tujuan yang konstruktif, sehingga dapat memotivasi dirinya untuk terus belajar. Individu yang memiliki emosi yang matang dapat berpikir dengan lebih jernih dan positif dengan apapun yang akan individu hadapi, hal ini sesuai dengan hasil skala yang mengatakan individu selalu optimis dengan masa depannya walaupun setiap proses yang dihadapinya tidak mudah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama dan mempunyai nilai kategori yang sedang dan positif (+) karena nilai r berada pada kisaran (0,40-0,599) dan hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika interaksi teman sebaya pada remaja baik maka kematangan emosi remaja juga baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama dan memiliki korelasi dengan kematangan emosi yang memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan memiliki arah yang positif. Berdasarkan nilai korelasi $0,414 > 0,25$ yaitu nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari $0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anjani, N. K., & Tantiani, F. F. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Flourishing Journal*, 1(6), 474-481.
- Berangka, D., & Rahado, R. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Asrama Putri Santa Theresia Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(2), 15-15.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments By. Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.



- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, D. R., Akbar, S. N., & Rusli, R. (2020). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kejenuhan Belajar pada Pantri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 48-54.
- Mulia, S. W. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Interaksi Sosial Siswa Di SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
- Mutiara, A, R., dkk. (2018). Hubungan interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6 (01).
- Pratiwi, A., & Lestari, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMP Islam Ayatra. *Jurnal Kesehatan*, 10(1): 78-80.
- Ramadhany, P. A., Soeharto, Triana N. E. D & Verasari, M. (2016). Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir. *Jurnal psikologi Perseptual*. 1(1), 18-24.
- Setiawati & Suparno. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling dan anak sekolah regular (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 12(1): 55-65.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama. *Psikoborneo*. 5(2). 204
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.